

PENGARUH PENDEKATAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TERHADAP PRESTASI BELAJAR MENULIS DITINJAU DARI BAKAT VERBAL SISWA SMP NEGERI 2 AMLAPURA

I A Puspa Adhi, A.A. Istri Ngurah Marhaeni, N Bawa Atmadja

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja Indonesia

e-mail: {Puspa.Adhi, Ngurah.Marhaeni, Bawa.Atmadja}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw terhadap prestasi belajar menulis ditinjau dari bakat verbal siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut dilaksanakan penelitian eksperimental di SMP Negeri 2 Amlapura. Rancangan penelitian ini mengikuti rancangan eksperimen *post test only non-equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelas VIII yang berjumlah 9 kelas. Pemilihan sampel penelitian menggunakan cara *random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa siswa yang memiliki bakat verbal rendah cocok dalam belajar difasilitasi dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw.

Kata Kunci kooperatif Jigsaw, bakat verbal, prestasi

Abstract

The purpose of this study was to find the influence of Cooperative Learning Jigsaw Type upon Students' Achievement in Writing Seen from Verbal Intelligent of Students. This was experimental research in SMPN 2 Amlapura. Design of this research was posttest only non-equivalent control group design. The population of this study was all of students grade VII which were distributed to 9 classes. Random sampling technique was used to determine the sample of this study. Based on the result of data analysis, revealed that students who were having low verbal intelligent was appropriate to be facilitated by using cooperative learning jigsaw type in the process of teaching and learning.

Key Words: Cooperative, jigsaw, verbal intelligent, achievement.

PENDAHULUAN

Tujuan umum pembelajaran bahasa Inggris seharusnya diarahkan pada pencapaian kemampuan menulis siswa. Menulis dalam Bahasa Inggris adalah suatu proses kognitif dan kreatif. Marhaeni (2004a) mentatakan bahwa secara kognitif,

proses menulis merupakan suatu proses transaksi antar skema penulis yang terdiri atas berbagai informasi baik informasi linguistik maupun non-linguistik, dengan tulisan (simbol-simbol sebagai representasi ujaran) yang mengandung potensi makna. Dalam proses menulis, informasi linguistik

yang digunakan meliputi kemampuan berbahasa, khususnya struktur kalimat, kosakata dan gaya serta mekanika; sedangkan informasi non-linguistik meliputi pengetahuan dan pengalaman yang bersangkutan untuk dituangkan dalam tulisan.

Untuk melaksanakan pembelajaran menulis Bahasa Inggris seperti yang telah diuraikan di atas guru dapat mengarahkan siswa untuk menulis sebuah teks berdasarkan pada kemampuan dan pengalaman yang diperoleh melalui pengamatan lingkungan. Hasil pengamatan yang diperolehnya dapat dijadikan sumber ide dan materi tulisan yang telah terangkai secara alami sehingga siswa memperoleh berbagai macam pengalaman langsung dan kemudahan dalam merangkai bahan tulisan menjadi hasil karya yang kohesif dan koheren Marhaeni (2004b).

Pembelajaran seperti ini mungkin dilakukan karena siswa diasumsikan sudah memiliki pengalaman dalam belajar Bahasa Inggris dari sekolah dasar dan dianggap cukup memiliki pengalaman dalam belajar Bahasa Inggris khususnya untuk mendukung pembelajaran menulis. Sehingga siswa mampu melakukan koreksi sendiri dengan bantuan contoh-contoh teks dan kamus yang tersedia sebagai sumber belajarnya. Dengan harapan bahwa bila siswa sendiri yang menemukan kesalahannya dan membicarakannya kesalahan tersebut dengan teman-teman atau gurunya, maka kesalahan tersebut akan dapat segera diperbaiki dan kesalahan serta perbaikan tersebut akan melekat lama dalam ingatannya dan kecil kemungkinannya bagi siswa untuk mengulang kesalahan yang sama Marhaeni (2004b).

Kemampuan Bahasa Inggris adalah bakat verbal dalam bentuk kemampuan menulis ataupun berkomunikasi yang dicapai melalui tes hasil belajar (Marhaeni, 2005). Dalam konteks belajar menulis bahasa Inggris, faktor kecerdasan linguistik atau bakat verbal sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Renzulli

(dalam Mulyasa, 2011) mengatakan kecerdasan linguistik memungkinkan terangkainya atau tersusunnya ide cemerlang yang ditemukan melalui pengamatan lingkungan dengan lebih akurat.

Ditemukannya ide, gagasan, informasi yang mengalir sangat perlu didukung oleh bakat verbal untuk dapat menuangkan ide, gagasan, dan informasi yang diperoleh kedalam suatu tulisan yang sarat dengan berbagai tata aturan bahasa. Kemampuan atau kecerdasan bahasa yang dimiliki siswa beradaptasi secara kreatif dengan gagasan yang dimiliki untuk menghasilkan suatu karya tulis.

Bakat verbal seorang penulis akan nampak pada pemilihan bahasa, cara mengembangkan topik tulisan beserta alurnya, serta pemilihan kosakata dan tata bahasa yang menunjukkan gaya (*style*) seorang penulis. Sehingga dapat dikatakan bahwa bakat verbal merupakan faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini karena bakat verbal merupakan faktor pendorong sekaligus faktor penghambat dalam proses dan produk sebuah karya tulis. Dengan demikian, variabel model pembelajaran dan bakat verbal merupakan faktor yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian ini (Marhaeni, 2005).

Namun, pembelajaran bahasa Inggris pada aspek menulis dengan mempertimbangkan bakat verbal siswa belum ditangani secara sistematis. Hal ini dikarenakan orientasi dalam pembelajaran adalah untuk menjawab menyelesaikan kurikulum. Kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengintegrasikan konstruksi pengalamannya sehari-hari di luar kelas dengan konstruksi pengetahuannya di kelas. Sebagai akibatnya, pencapaian tujuan esensial pendidikan mengalami kegagalan yang bermuara pada rendahnya pemahaman konsep siswa.

Pengalaman mengajar Bahasa Inggris di SMP khususnya pembelajaran

menulis di SMP Negeri 2 Amlapura seperti yang dialami oleh peneliti dan juga seperti apa yang diungkapkan oleh guru-guru Bahasa Inggris yang lainnya, mereka sering sekali mengalami kesulitan dan bahkan hampir mengabaikan kegiatan menulis dalam Bahasa Inggris. Dari penelusuran awal diperoleh informasi bahwa kegiatan menulis dalam Bahasa Inggris secara langsung dilakukan dengan pendekatan proses. Kenyataan dilapangan telah menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok, kini kurang mendapat perhatian, baik dari siswa maupun guru. Pembelajaran menulis tidak ditangani sebagaimana mestinya. Guru dan siswa biasanya lebih memfokuskan kegiatan pelajaran pada materi-materi teoritik yang mengarah pada keberhasilan siswa dalam pencapaian nilai Ujian Nasional. Hal inilah yang mengakibatkan keterampilan menulis para siswa tidak memadai.

Guru sebagai pendidik berkewajiban untuk mengkondisikan pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan kecerdasan dan keterampilan menulis siswa secara optimal. Kewajiban ini diemban oleh para pendidik karena pendidik dan siswanya hidup dalam suatu kondisi demokratis yang sangat menghargai nalar dan berpikir siswa. Terkait dengan itu, pembelajaran harus ditekankan pada keterampilan menulis siswa, hal ini dikarenakan kemampuan menulis merupakan dasar untuk mencapai keterampilan yang lebih. Maka cara terbaik bagi anak didik untuk mempelajari bahasa Inggris khususnya pembelajaran menulis adalah dengan pendekatan proses.

Pendekatan proses lahir karena adanya temuan penelitian mengenai menulis menyebabkan bergesernya penekanan pembelajaran menulis dari hasil (tulisan) ke proses menulis yang terlibat dalam menghasilkan tulisan. Para pengajar dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses tidak hanya memberikan tugas menulis dan menilai tulisan pembelajar, tetapi juga membimbing

pembelajar dalam proses menulis (Tompkins dalam Marhaeni, 2005). Senada dengan Tompkins, Marhaeni (2005) menyatakan bahwa menulis proses adalah suatu pendekatan dalam pengajaran menulis yang mencoba menstimulasi proses yang dialami seorang penulis ketika menulis, ke dalam pembelajaran menulis. Untuk dapat menghasilkan tulisan yang logis dan sistematis, pendekatan tersebut dikembangkan melalui suatu proses menulis dengan penerapan pendekatan proses.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang mengadopsi keterampilan proses (Lie, 2005). Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homohomini socius* (Lie, 2005). Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Jadi dalam pembelajaran kooperatif diperlukan kerjasama antara anggota kelompok untuk dapat memecahkan permasalahan-permasalahan akademik.

Penerapan pembelajaran kooperatif di dalam kelas akan menghilangkan ganjalan psikologis. Karena bagi siswa tertentu, bertanya kepada teman sebaya untuk mendapatkan penjelasan terhadap suatu permasalahan akademik akan lebih mudah dipahami oleh siswa karena mereka biasanya menggunakan bahasa dan ungkapan yang sama dan secara psikologis dalam berkomunikasi tidak ada beban.

Jigsaw adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat kelompok ahli dan kelompok dasar. Pada diskusi kelompok ahli, dituntut tanggung jawab siswa untuk menguasai topik yang diberikan dan pada diskusi kelompok dasar, siswa dituntut dapat menjelaskan topic tersebut kepada anggota kelompok dasar. Dalam penerapan model pembelajaran tipe jigsaw terdiri dari tahapan pembelajaran yang tetap yaitu membaca, diskusi

kelompok ahli, laporan kelompok, tes, dan penghargaan kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan oleh Aronson. dkk di Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Keunggulan kooperatif tipe jigsaw meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

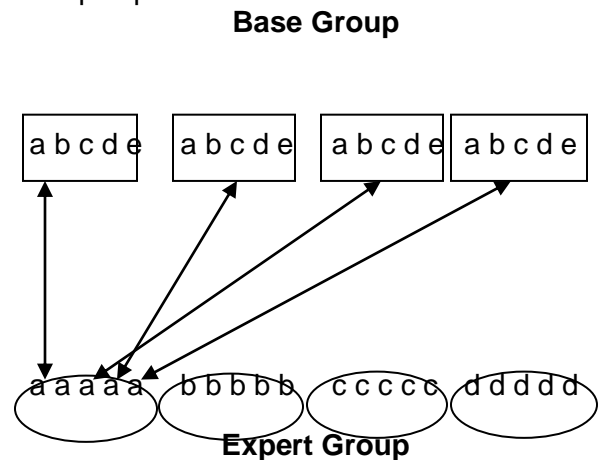
Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Disini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang

diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang di dapatkan saat melakukan diskusi di kelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal. Kunci tipe Jigsaw ini adalah kebebasan setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Guru sebagai seorang fasilitator berperan memberikan arahan pada saat terjadi diskusi, baik pada kelompok ahli maupun pada kelompok dasar/asal. Siswa dituntut harus aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi di bawah arahan guru.

Apabila diringkaskan mengenai ketujuh fase di dalam melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw, akan diperoleh suatu skema ilustrasi kelompok ahli (*expert group*) dan kelompok asal (*base group*). Adapun skema yang dimaksudkan sebagaimana tampak pada Gambar 2.1.



Gambar 1 Ilustrasi Kelompok Dasar dan Kelompok Ahli dalam

Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw

Siswa dikelompokkan menjadi kelompok dasar (*base group*), kemudian setiap anggota kelompok diberikan topik yang berbeda untuk dipelajari. Siswa dari kelompok dasar yang berbeda dengan topik yang sama dipertemukan dalam kelompok ahli (*expert group*) untuk berdiskusi dan membahas tugas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Para ahli kemudian kembali ke kelompok dasar masing-masing dan mengambil giliran untuk mengajar anggota kelompoknya (*peer teaching*) tentang topik mereka. Akhirnya siswa diberikan tes yang meliputi semua topik dan skor yang diperoleh dalam tes menjadi skor kelompok. Skor yang diperoleh kelompok didasarkan pada peningkatan skor dari setiap siswa. Peningkatan skor dilihat berdasarkan skor awal dan akhir yang diperoleh siswa. Skor awal adalah skor yang diperoleh siswa pada pembelajaran sebelumnya, sedangkan skor akhir adalah skor yang diperoleh dari tes pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Metode pembelajaran kooperatif model jigsaw secara teoretis dapat mendorong dan mengkondisikan berkembangnya sikap dan keterampilan sosial mahasiswa, meningkatkan hasil belajar dan secara empirik hanya diukur pada tingkat kognitif saja, serta aktivitas siswa. Karena keandalan penelitian metode pembelajaran ini akan dibuktikan dalam penelitian ini.

Pembelajaran kooperatif Jigsaw menyediakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulisnya dengan memperhatikan bakat verbal yang dimiliki siswa. Pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun pada siswa kelompok atas yang bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas akademik. Siswa yang belum dapat memecahkan

suatu permasalahan akan dibantu oleh temannya yang sudah mengerti atau yang sudah selesai membahas materi yang sedang dibahas oleh teman yang belum selesai. Dalam proses tersebut, siswa kelompok bawah akan meningkat kemampuannya karena memperoleh pengetahuan dengan bertanya secara langsung dengan temannya yang dianggap mempunyai kemampuan lebih dalam kelompoknya. Sedangkan siswa yang membantu temannya yang mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberikan pelayanan sebagai tutor yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi tertentu yang ingin dibahas dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini mengikuti rancangan eksperimen *post test only non-equivalent control group design*. Rancangan ini dipilih karena selama eksperimen tidak memungkinkan mengubah kelas yang telah ada. Dantes (2012) mengatakan bahwa data penelitian yang hanya memperhitungkan skor *post-test* saja tanpa memperhitungkan skor *pre-test*, faktor ancaman validitas internal dapat ditekan seminimal mungkin serta dapat dikontrol, seperti: sejarah, kematangan, tes, instrumen, regresi, kematian (mortalitas), dan implementasi. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pertama adalah model pembelajaran (A) sebagai variabel perlakuan, variabel bebas kedua adalah bakat verbal (B) sebagai variabel moderator. Variabel terikat adalah hasil belajar Bahasa Inggris (Y).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Amlapura tahun pelajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelas VII yang berjumlah 9 kelas. Pemilihan sampel penelitian menggunakan cara *random sampling*. Pada pemilihan sampel tersebut, peneliti

menggunakan teknik undian, di mana kelas yang muncul dalam undian langsung dijadikan kelas sampel. Dari 9 kelas yang ada akan dirandom untuk menentukan 4 kelas sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini akan menggunakan dua instrumen yang berfungsi untuk mengukur variabel-variabel dependen sebagai akibat langsung dari perlakuan. Instrumen ini terdiri dari (1) tes hasil belajar menulis dan (2) tes bakat verbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara kualitatif, penelitian ini telah mengungkapkan gambaran hasil belajar menulis bahasa Inggris siswa kelas VII SMP N 2 Amlapura yang menjadi subjek penelitian, yaitu: (1) siswa yang memiliki bakat verbal tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw memiliki skor rata-rata hasil belajar menulis bahasa Inggris sebesar 33,30 dengan standar deviasi 1,658, (2) siswa yang memiliki bakat verbal rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw memiliki skor rata-rata hasil belajar menulis bahasa Inggris sebesar 30,20 dengan standar deviasi 1,735, (3) siswa yang memiliki bakat verbal rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung memiliki skor rata-rata hasil belajar menulis bahasa Inggris sebesar 29,15 dengan standar deviasi 1,814, (4) siswa yang memiliki bakat verbal rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung memiliki skor rata-rata hasil belajar menulis bahasa Inggris sebesar 28,05 dengan standar deviasi 1,959.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif Jigsaw *versus* model pembelajaran langsung untuk pencapaian hasil belajar menulis bahasa Inggris pada materi *descriptive procedure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar menulis bahasa Inggris antara kelompok siswa yang

belajar dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung ($F = 61,585$; $p < 0,05$). Pencapaian hasil belajar menulis bahasa Inggris siswa pada kelompok model pembelajaran kooperatif Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok model pembelajaran langsung. Dengan kata lain, model pembelajaran kooperatif Jigsaw lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Dalam pencapaian hasil belajar menulis bahasa Inggris.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pendi (2002) dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran mata kuliah Fisika dasar II pokok bahasan arus listrik dan rangkaian listrik arus searah menunjukkan bahwa secara umum kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah baik. Dosen mampu melatih keterampilan kooperatif dan mengoperasikan perangkat pembelajaran yang hampir sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, serta membuat mahasiswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mahasiswa pada umumnya menyatakan senang dengan penerapan model pembelajaran ini. Mahasiswa berminat untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan model yang sama. Kemudian dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mahasiswa mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit.

Beranjak dari komparasi secara teoritik dan operasional empiris antara model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan model pembelajaran langsung maka akan dijelaskan efektivitas pembelajaran dalam mencapai hasil belajar menulis. Pembelajaran kooperatif Jigsaw menyediakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menulisnya dengan memperhatikan bakat verbal yang dimiliki siswa. Pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun pada siswa kelompok atas yang bekerja bersama

dalam menyelesaikan tugas akademik. Siswa yang belum dapat memecahkan suatu permasalahan akan dibantu oleh temannya yang sudah mengerti atau yang sudah selesai membahas materi yang sedang dibahas oleh teman yang belum selesai. Dalam proses tersebut, siswa kelompok bawah akan meningkat kemampuannya karena memperoleh pengetahuan dengan bertanya secara langsung dengan temannya yang dianggap mempunyai kemampuan lebih dalam kelompoknya. Sedangkan siswa yang membantu temannya yang mendapat kesulitan dalam proses pembelajaran akan meningkat kemampuan akademiknya karena memberikan pelayanan sebagai tutor yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi tertentu yang ingin dibahas dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran langsung, berasumsikan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh seberapa jauh siswa mampu berinteraksi dengan faktor ekstrinsik (guru). Siswa tidak diberikan kebebasan untuk menkonstruksi pengetahuannya sendiri karena guru yang harus memutuskan apa yang harus dipelajari dan memberikan informasi untuk dipelajari. Kegiatan kooperatif diberikan terbatas hanya untuk mengetahui seberapa jauh konsep yang telah diberikan dapat dipahami oleh siswa. Siswa disuruh belajar tetapi tidak mengetahui apa makna belajar.

Walaupun hasil penelitian ini konsisten dan sesuai dengan teori yang ada, namun ada beberapa hal yang diduga menjadi kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran secara optimal, diantaranya:

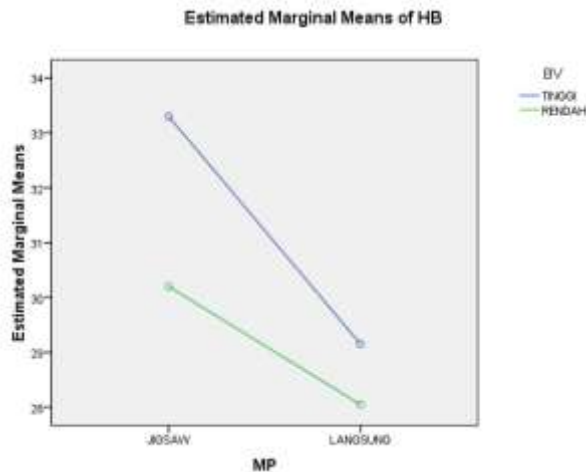
Pertama, siswa belum memahami dan terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Model pembelajaran yang biasa digunakan adalah model pembelajaran langsung, yang cenderung berpusat pada guru. Di mana dalam pembelajaran tersebut, guru lebih banyak memberikan konsep-konsep penting tanpa memaparkan bagaimana

hubungan konsep-konsep dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa terbiasa mengingat konsep-konsep bukan memahaminya.

Kedua, menyita waktu yang cukup banyak untuk membiasakan siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw terutama dalam penyusunan tim ahli. Hal ini juga tidak didukung oleh partisipasi yang optimal dari siswa terutama pada jam-jam di luar sekolah, di mana siswa tidak terbiasa memanfaatkan jam-jam tersebut untuk belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh interaksi antara model dan bakat verbal siswa dalam pencapaian hasil belajar menulis bahasa Inggris pada *descriptive procedure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sumber pengaruh interaksi model pembelajaran dan bakat verbal terhadap hasil belajar menulis bahasa Inggris, diperoleh skor statistik ($F = 6,207; p < 0,05$). Ini berarti, bahwa terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan bakat verbal siswa terhadap hasil belajar menulis. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa interaksi antara model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan bakat verbal tinggi memiliki interaksi paling kuat dalam pencapaian hasil belajar menulis, kemudian disusul oleh interaksi model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan bakat verbal rendah, kemudian model pembelajaran langsung dan bakat verbal tinggi, dan yang terakhir adalah model pembelajaran langsung pada bakat verbal rendah. Hasil ini ditunjukkan oleh rata-rata skor hasil belajar menulis siswa tertinggi dicapai kelompok model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan bakat verbal tinggi sebesar 33,30, kemudian disusul oleh kelompok model pembelajaran kooperatif Jigsaw dan bakat verbal rendah 30,20, kemudian model pembelajaran langsung dan bakat verbal tinggi sebesar 29,15, dan yang terakhir adalah model pembelajaran langsung pada bakat verbal rendah sebesar 28,05. Profil interaksi

antara model pembelajaran dan bakat verbal disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Profil interaksi model pembelajaran dan bakat verbal

Temuan dalam penelitian ini tampaknya sudah sesuai dengan teori yang ada. Pada model pembelajaran kooperatif Jigsaw aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), di mana siswa diberikan kesempatan mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya dengan membentuk tim ahli. Proses pembelajaran pada kelompok ahli akan membuat siswa aktif untuk mencari hubungan-hubungan antar konsep, menentukan mana konsep utama dan konsep pendukungnya, kemudian menyampaikan dan mengkomunikasikan konsep tersebut kepada teman yang lainnya. Dengan demikian siswa akan lebih memahami apa yang dipelajari. Ini sesuai dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa dalam belajar siswa harus lebih banyak bekerja (*learning by doing*).

Untuk memfasilitasi proses pembelajaran tersebut, diperlukan situasi pembelajaran yang memberikan kebebasan pada siswa untuk melakukan penyelidikan terhadap konsep-konsep yang sedang dipelajari. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw sangat cocok apabila bersinergi dengan siswa yang memiliki bakat verbal

tinggi. Bakat verbal adalah kecerdasan yang digunakan untuk mengetahui atau memprediksi kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbahasa. Unsur-unsur bakat verbal meliputi: daya kata, susunan kalimat, susunan kata, dan substitusi unsur dan pilihan logis kata-kata yang tepat. Bakat verbal diidentikkan dengan kecerdasan linguistik. Dengan kata lain kemampuan verbal adalah kecerdasan keterampilan berbahasa. Siswa yang memiliki bakat verbal tinggi memiliki daya kata yang baik, mampu menyusun kalimat dengan benar, susunan dan pemilihan kata tepat jika dibandingkan siswa yang memiliki bakat verbal yang rendah. Oleh karena itu, dalam mengkomunikasikan hasil diskusi di kelompok ahli, siswa yang memiliki bakat verbal tinggi lebih mudah menyampaikan dan memahami hasil diskusinya.

Selain cocok diterapkan pada siswa yang memiliki bakat verbal tinggi, model pembelajaran kooperatif Jigsaw cocok juga diterapkan pada siswa yang memiliki bakat verbal rendah. Hal ini dilihat rata-rata kelompok siswa yang memiliki bakat verbal rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw memiliki rata-rata tertinggi kedua. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan model pembelajaran inovatif berlandaskan filsafat konstruktivisme. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif Jigsaw prinsip pembelajaran aktif dan menyenangkan menjadi prinsip dasar pembelajaran. Oleh karena itu, siswa yang memiliki bakat verbal rendah menjadi termotivasi dalam belajar. Terlebih pada siswa SMP, model pembelajaran kooperatif Jigsaw sangat cocok untuk semua bakat verbal siswa karena dalam proses pembelajaran ada pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Disini siswa dapat berperan sebagai seorang ahli yang menjawab pertanyaan kemudian mengkonikasinya ke dalam kelompok asalnya. Proses pengkomunikasian siswa akan merangsang keterampilan verbalnya, memilih kata-kata yang tepat dan penyampaian yang tepat

pula memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka simpulan yang didapat adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar menulis Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung. Rata-rata hasil belajar menulis kelompok model pembelajaran Jigsaw lebih tinggi dari kelompok pembelajaran langsung.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar menulis Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw bersinergi dengan kedua bakat verbal siswa.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar menulis Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki bakat verbal tinggi. Siswa yang memiliki bakat verbal tinggi cocok dalam belajar difasilitasi dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw.
4. Terdapat perbedaan hasil belajar menulis Bahasa Inggris antara siswa yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki bakat verbal rendah. Siswa yang memiliki bakat verbal rendah cocok dalam belajar difasilitasi dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa saran guna peningkatan kualitas pembelajaran ke depan.

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif Jigsaw terhadap hasil belajar menulis siswa. Untuk itu, para guru hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw yang berlandaskan pada filosofi konstruktivisme sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar menulis siswa.
- 2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw berinteraksi pada kedua jenis bakat verbal baik pada bakat verbal tinggi dan bakat verbal rendah. Ini artinya siswa yang memiliki bakat verbal rendah dapat terpacu jika belajarnya difasilitasi dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw.
- 3) Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada pokok bahasan *descriptive procedure*, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil-hasil penelitian terbatas hanya pada materi tersebut. Untuk mengetahui kemungkinan hasil yang berbeda pada pokok bahasan lainnya, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis pada pokok bahasan yang lain.
- 4) Selain model dan bakat verbal yang digunakan, masih terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar menulis siswa. Untuk itu, disarankan agar para praktisi senantiasa memperhatikan dan menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar menulis siswa, misalnya kemampuan berpikir formal, gaya belajar dan sebagainya.
- 5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan tidak eksplisit mengajak siswa mengembangkan kemampuan menulisnya. Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan RPP yang secara eksplisit mengajak siswa

mengembangkan kemampuan
menulisnya.

DAFTAR RUJUKAN

Arends, Richard I. 2004. *Learning to Teach*.
Boston : McGraw Hill Companies

Arikunto, S. 1999. *Prosedur Penelitian
Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta
: PT
Rineka Cipta

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian
Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta
: PT
Rineka Cipta

Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian
Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta
: PT
Rineka Cipta

Candiasa, I. M. 2010a. Pengujian
Instrumen Penelitian Disertai
Aplikasi Iteman dan Bigsteps.
Singaraja: Unit Penerbitan
Universitas Pendidikan Ganesha.

Candiasa, I. M. 2010b. Statistik Univariat
Dan Bivariat Disertai Aplikasi
SPSS. Singaraja: Unit Penerbitan
Universitas Pendidikan Ganesha.

Dantes, N. 2003. Paradigma dan orientasi
pendidikan nasional dalam bingkai
otoomi pendidikan (dengan implikasi
pada model evaluasi pembelajaran).
*Jurnal ikatan keluarga alumni IKIP
Negeri Singaraja*. 1(2). 1-12.

Dantes, N. 2012. Metode Penelitian.
Yogyakarta: Penerbit Andi.

Marhaeni. A.A.I.N. 2004a. “ Portofolio
dalam Pembelajaran Suatu
Pendekatan asesmen Berbasis
Kompetensi”. Makalah Singaraja.
IKIP Negeri Singaraja.

Marhaeni. A.A.I.N. 2004b. Portfolio
Assesment in A Competency-
Based English as A Foreign
Language (EFL) Instruction”.
*Jurnal Pendidikan dan
Pengajaran*. ISSN 0215-8250 no.
1 Th. XXXVII Januari 2004.

Marhaeni. A.A.I.N. 2005. Pengaruh
Asesmen Portofolio dan Motivasi
Berprestasi Dalam Belajar Bahasa
Inggris Terhadap Kemampuan
Menulis Dalam Bahasa Inggris.
Disertasi. Universitas Negeri
Jakarta, 2005.

Slavin, R.E. 1995. *Cooperative Learning*.
Needham Heights, Mensaachuttes
: Allyn and Bacon.

Slavin, R.E. 2008 .*Psikologi Pendidikan
Teori dan Praktek*. Jakarta : PT
Indeks.

Suparno, P. 2001. *Teori perkembangan
kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta:
Kanisius.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran
Inivatif Berorientasi
Konstruktivistik*. Jakarta:Prestasi
Pustaka.